



PENGUATAN KARAKTER KERJA SAMA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN WARGA NEGARA YANG DEMOKRATIS

Davina Salva Ferisa^{1*}

¹ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Indonesia

Corresponding Author: davinaferisa07@gmail.com*

Abstract: This study aims to analyze the strengthening of cooperative character through Citizenship Education (PPKn) as an effort to form democratic citizens. The approach used was qualitative with a case study design in a secondary school environment. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that strengthening cooperative character is carried out through the integration of values in lesson planning, the implementation of collaborative learning models such as group discussions and problem-based learning, and the habituation of a school culture based on mutual cooperation. The findings also indicate that PPKn serves as a space for democratic practice that allows students to develop attitudes of tolerance, participation, and social responsibility. However, challenges remain in the form of inequality in student participation and a tendency towards individualism. Therefore, strengthening cooperative character requires a consistent learning strategy and a supportive school environment. In conclusion, PPKn has a strategic role in forming democratic citizens who are able to cooperate in social life.

Keywords: Cooperation, Civic Education, Character, Democracy, Case Study

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter kerja sama melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai upaya pembentukan warga negara yang demokratis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus pada lingkungan sekolah menengah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama dilakukan melalui integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, penerapan model pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan problem-based learning, serta pembiasaan budaya sekolah berbasis gotong royong. Temuan juga menunjukkan bahwa PPKn berperan sebagai ruang praktik demokrasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, masih ditemukan tantangan berupa ketimpangan partisipasi siswa dan kecenderungan individualisme. Oleh karena itu, penguatan karakter kerja sama membutuhkan strategi pembelajaran yang konsisten dan lingkungan sekolah yang suportif. Kesimpulannya, PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara demokratis yang mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Kerja Sama, Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter, Demokrasi, Studi Kasus

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Ferisa, D. S. (2026). Penguatan karakter kerja sama melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan warga negara yang demokratis. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (2). 264-271

<https://doi.org/10.30596/pcej.v5i2.31171>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses yang fundamental dalam membentuk kualitas manusia, baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam keberagaman (*learning to live together*), sementara OECD (2019) menekankan pentingnya penguatan kompetensi sosial dan emosional sebagai bagian dari keberhasilan pendidikan modern. Dalam konteks Indonesia, tujuan tersebut sejalan dengan amanat pendidikan nasional yang berupaya mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman, berakarakter, cerdas, dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan adalah karakter kerja sama. Karakter kerja sama mencerminkan kemampuan individu untuk berinteraksi, berkolaborasi, saling membantu, serta bekerja secara kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Lickona (2018), karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga kemampuan untuk hidup harmonis bersama orang lain. Johnson dan Johnson (2019) menambahkan bahwa kerja sama merupakan keterampilan sosial yang menjadi fondasi keberhasilan individu dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dalam perspektif pendidikan karakter Indonesia, kerja sama juga menjadi bagian penting dari nilai gotong royong yang merupakan identitas budaya bangsa (Komalasari & Saripudin, 2018; Suyatno, 2020).

Urgensi penguatan karakter kerja sama semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital dan globalisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial generasi muda. Kemajuan teknologi memang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan kecenderungan individualisme, menurunnya interaksi sosial langsung, serta melemahnya solidaritas sosial (Putnam, 2020; Twenge, 2023). Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak diimbangi dengan aktivitas sosial yang positif dapat mengurangi kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal dan kerja sama kelompok (Kurniawan, 2021; Maftuh, 2022). Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan bersama.

Karakter kerja sama memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai demokrasi. Demokrasi pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai sistem pemerintahan, tetapi juga sebagai budaya kehidupan yang mengedepankan dialog, partisipasi, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Gutmann & Ben-Porath, 2020; Dalton, 2020). Kehidupan demokratis membutuhkan warga negara yang mampu berinteraksi secara konstruktif dengan individu lain yang memiliki latar belakang, pandangan, maupun kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan bekerja sama menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap warga negara dalam mendukung keberlangsungan demokrasi yang sehat (Kerr, 2019; Levine, 2020).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, karakter kerja sama menjadi semakin penting. Keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan kelompok sosial merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Banks (2021), masyarakat multikultural memerlukan warga negara yang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan demokratis. Sementara itu,

Suryadi (2021) dan Wahab (2020) menjelaskan bahwa keberagaman yang tidak dikelola dengan baik berpotensi memunculkan konflik sosial, intoleransi, dan polarisasi. Oleh sebab itu, pendidikan perlu berperan aktif dalam menanamkan karakter kerja sama sebagai sarana memperkuat integrasi sosial dan persatuan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Menurut Print (2021), Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mengembangkan pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), keterampilan kewargaan (*civic skills*), dan karakter kewargaan (*civic dispositions*) yang diperlukan dalam kehidupan demokratis. Pendapat tersebut sejalan dengan Branson (2019) yang menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan juga diarahkan untuk membangun karakter kebangsaan, nasionalisme, dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila (Winataputra, 2020; Komalasari, 2023).

Karakter kerja sama merupakan bagian integral dari *civic disposition* yang harus dimiliki oleh warga negara demokratis. Karakter ini tercermin dalam kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain, bersedia bermusyawarah, bekerja dalam kelompok, serta mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi (Schulz et al., 2023; Kerr, 2019). Menurut Winataputra (2020), karakter kewargaan yang baik tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan karakter kerja sama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan warga negara yang demokratis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter kerja sama peserta didik. Penelitian Komalasari dan Rahmat (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai mampu meningkatkan sikap kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hasil penelitian Apriandi et al. (2023) juga menemukan bahwa proses pembelajaran PPKn yang menekankan aktivitas kelompok dapat membentuk karakter tanggung jawab dan kerja sama secara lebih efektif. Temuan serupa dikemukakan oleh Maftuh (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif dalam Pendidikan Kewarganegaraan mampu mengembangkan kompetensi sosial dan karakter demokratis peserta didik.

Penguatan karakter kerja sama dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), diskusi kelompok, *project-based learning*, simulasi demokrasi, dan pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama (Slavin, 2020; Hattie, 2023). Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan tersebut juga mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Komalasari, 2023; Suyatno, 2020).

Lebih lanjut, karakter kerja sama memiliki hubungan yang erat dengan kualitas partisipasi warga negara dalam kehidupan demokratis. Warga negara yang memiliki kemampuan bekerja sama cenderung lebih mudah terlibat dalam aktivitas sosial, organisasi kemasyarakatan, maupun kegiatan politik yang bertujuan untuk kepentingan publik (Levine, 2020; Dalton, 2020). Mereka juga memiliki tingkat kepercayaan sosial yang lebih tinggi serta kemampuan untuk membangun jejaring sosial yang produktif. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, kondisi tersebut

menunjukkan bahwa karakter kerja sama merupakan modal sosial yang sangat penting bagi penguatan demokrasi dan pembangunan masyarakat madani (Winataputra, 2020; Wahab, 2020).

Tantangan demokrasi kontemporer seperti meningkatnya polarisasi politik, penyebaran disinformasi, rendahnya partisipasi sosial, dan berkembangnya sikap intoleransi menunjukkan pentingnya penguatan karakter kewargaan sejak usia sekolah (Mounk, 2022; Westheimer, 2021). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan tersebut melalui penguatan nilai-nilai demokrasi, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Banks (2021), demokrasi yang kuat membutuhkan warga negara yang memiliki karakter sosial yang kuat, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, karakter kerja sama merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan warga negara yang demokratis. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi, menghargai keberagaman, membangun solidaritas sosial, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Branson, 2019; Print, 2021; Winataputra, 2020). Oleh karena itu, penguatan karakter kerja sama melalui Pendidikan Kewarganegaraan menjadi upaya strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter demokratis, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat yang plural dan demokratis (Komalasari, 2023; Schulz et al., 2023; Banks, 2021).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penguatan karakter kerja sama melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan warga negara yang demokratis. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, holistik, dan mendalam dalam satuan sistem tertentu, seperti proses pembelajaran di sekolah (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik, dan pihak sekolah yang dipilih secara purposive sesuai dengan relevansi terhadap fokus kajian (Sugiyono, 2020; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan aktivitas siswa (Creswell, 2018; Bowen, 2009). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan kondisi lapangan (Denzin, 2017; Flick, 2018). Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi karakter kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian studi kasus ini menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu (1) integrasi nilai kerja sama dalam perencanaan pembelajaran, (2) praktik pembelajaran kolaboratif di kelas, dan (3) pembiasaan budaya sekolah yang mendukung interaksi sosial demokratis. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kerja sama tidak berdiri sebagai materi tambahan,

tetapi melekat dalam proses pedagogis yang bersifat sistemik dan berkelanjutan (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

1. Integrasi Nilai Kerja Sama dalam Perencanaan Pembelajaran PPKn

Hasil studi menunjukkan bahwa guru PPKn telah mengintegrasikan nilai kerja sama dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, tujuan pembelajaran, serta indikator capaian sikap. Nilai kerja sama tidak hanya ditulis secara eksplisit, tetapi juga diinternalisasikan melalui pemilihan metode pembelajaran yang berbasis partisipasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Print (2021) bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mencakup pengembangan *civic dispositions* yang salah satunya adalah kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, guru merancang pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok heterogen, sehingga mereka terbiasa menghadapi perbedaan pendapat. Temuan ini memperkuat teori Banks (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mendorong interaksi lintas perbedaan untuk membangun toleransi dan solidaritas. Selain itu, integrasi nilai kerja sama juga mencerminkan implementasi pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan Komalasari dan Saripudin (2018) bahwa nilai karakter harus dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran.

2. Praktik Pembelajaran Kolaboratif di Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran PPKn lebih banyak menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan presentasi kelompok. Dalam proses ini, siswa terlihat aktif saling berdiskusi, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Slavin (2020) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Namun demikian, ditemukan pula bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kerja kelompok tidak selalu merata. Sebagian siswa dominan dalam diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Fenomena ini menunjukkan bahwa kerja sama tidak otomatis terbentuk hanya melalui penugasan kelompok, tetapi membutuhkan fasilitasi guru yang intensif. Hattie (2023) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kualitas scaffolding dari guru dalam mengarahkan interaksi siswa.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator demokrasi di kelas yang mendorong dialog, menghargai perbedaan pendapat, serta memastikan setiap siswa memiliki kesempatan berkontribusi. Hal ini selaras dengan konsep Gutmann dan Ben-Porath (2020) yang menyatakan bahwa demokrasi harus dipraktikkan dalam ruang pendidikan melalui pengalaman partisipatif yang nyata.

3. Pembiasaan Budaya Sekolah sebagai Ruang Sosialisasi Karakter Kerja Sama

Selain dalam pembelajaran, penguatan karakter kerja sama juga ditemukan melalui budaya sekolah seperti kegiatan gotong royong, kerja bakti, organisasi siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas tersebut menjadi ruang sosial yang memungkinkan siswa berinteraksi secara lebih bebas dan alami. Putnam (2020) menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui jaringan interaksi yang berulang dalam komunitas, yang memperkuat kepercayaan dan kerja sama antarindividu.

Di lingkungan sekolah, kegiatan kolektif tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial siswa. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan masih dipengaruhi oleh manajemen sekolah dan tingkat partisipasi siswa. Twenge (2023) juga mengingatkan bahwa generasi digital memiliki kecenderungan interaksi sosial

yang lebih terbatas, sehingga diperlukan ruang sosial nyata untuk mengimbangi dominasi interaksi virtual.

Dalam konteks Indonesia, praktik gotong royong yang dihidupkan melalui kegiatan sekolah menjadi bentuk nyata implementasi nilai budaya bangsa. Suyatno (2020) menegaskan bahwa kearifan lokal seperti gotong royong merupakan basis penting dalam pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

4. Karakter Kerja Sama sebagai Fondasi Demokrasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter kerja sama memiliki hubungan erat dengan pembentukan warga negara demokratis. Siswa yang memiliki kemampuan bekerja sama cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berdialog, dan lebih mudah menerima keputusan kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Kerr (2019) bahwa pendidikan kewarganegaraan harus membentuk warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis.

Lebih lanjut, Schulz et al. (2023) menegaskan bahwa *civic disposition* seperti kerja sama merupakan indikator penting dalam menilai kualitas kewarganegaraan siswa. Dalam konteks Indonesia, Winataputra (2020) juga menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus membangun karakter demokratis yang berakar pada nilai Pancasila, termasuk semangat persatuan dan musyawarah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam internalisasi nilai kerja sama, terutama pada siswa yang masih menunjukkan sikap individualistik dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan (Lickona, 2018).

5. Diskusi Integratif

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam penguatan karakter kerja sama sebagai fondasi demokrasi. Integrasi nilai dalam perencanaan, implementasi pembelajaran kolaboratif, serta budaya sekolah yang partisipatif merupakan tiga elemen utama yang saling mendukung dalam pembentukan karakter tersebut. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Dalton (2020) yang menyatakan bahwa kualitas demokrasi sangat ditentukan oleh kualitas karakter warga negaranya, termasuk kemampuan bekerja sama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penguatan karakter kerja sama menjadi semakin penting untuk menjaga kohesi sosial dan mencegah fragmentasi sosial (Banks, 2021; Suryadi, 2021).

Dengan demikian, studi kasus ini menegaskan bahwa penguatan karakter kerja sama melalui Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya merupakan strategi pedagogis, tetapi juga merupakan investasi sosial dalam membangun warga negara yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter kerja sama melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan strategi penting dalam membentuk warga negara yang demokratis, di mana karakter tersebut dikembangkan melalui integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, penerapan model pembelajaran kolaboratif di kelas, serta pembiasaan budaya sekolah yang mendorong interaksi sosial dan partisipasi siswa secara aktif; proses ini menunjukkan bahwa PPKn tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai ruang praktik demokrasi yang memungkinkan siswa belajar berdialog, menghargai perbedaan, dan bekerja secara kolektif dalam menyelesaikan masalah (Schulz et al., 2023; Kerr, 2019), meskipun demikian masih terdapat tantangan berupa

ketimpangan partisipasi siswa dalam kerja kelompok dan kecenderungan individualisme pada sebagian peserta didik yang menunjukkan bahwa internalisasi karakter kerja sama membutuhkan proses berkelanjutan, konsistensi strategi pedagogis, serta lingkungan sekolah yang mendukung (Lickona, 2018; Hattie, 2023), sehingga secara keseluruhan PPKn memiliki peran strategis dalam membangun warga negara demokratis yang tidak hanya memahami nilai-nilai demokrasi secara konseptual tetapi juga mampu mengamalkannya melalui sikap kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Banks, 2021; Winataputra, 2020).

REFERENCES

- Apriandi, R., Rispawati, R., Basariah, B., Zul 350 & Sumardi, L. (2023). Pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 1 Kediri. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1–10.
- Banks, J. A. (2021). *Cultural diversity and education*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Branson, M. S. (2019). *The role of civic education*. Center for Civic Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalton, R. J. (2020). *The good citizen: How a younger generation is reshaping American politics* (2nd ed.). CQ Press.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gutmann, A., & Ben-Porath, S. (2020). *Democratic education*. Princeton University Press.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperation and the future of education*. Interaction Book Company.
- Komalasari, K. (2023). Pendidikan kewarganegaraan dan pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58.
- Komalasari, K., & Rahmat, A. (2019). Pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Civics Education Journal*, 3(2), 101–110.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawan, D. (2021). Pengaruh penggunaan media digital terhadap interaksi sosial siswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 55–67.
- Kerr, D. (2019). *Citizenship education: The role of schools in preparing young people*. The Citizenship Foundation.

- Levine, P. (2020). *We are the ones we have been waiting for: The promise of civic renewal in America*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (2018). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Maftuh, B. (2022). Pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter demokratis. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 23–34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. P21.
- Print, M. (2021). *Education for democratic citizenship*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., Agrusti, G., & Friedman, T. (2023). *Becoming citizens in a changing world: IEA International Civic and Citizenship Education Study (ICCS 2022)*. Springer.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Multikulturalisme dan tantangan integrasi sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(2), 88–97.
- Suyatno. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–12.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, and older generations*. Atria Books.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Westheimer, J. (2021). *What kind of citizen? Educating our children for the common good*. Teachers College Press.
- Winataputra, U. S. (2020). Pendidikan kewarganegaraan Indonesia: Teori, praktik, dan tantangan. *Jurnal Civics*, 17(1), 1–12.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.